

The Values of Local Wisdom Contained in the Dieng Culture Festival (DCF) in Banjarnegara to Build National Character

Rizky Nailatul Fauni^{1*}, Trisna Sukmayadi²

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55191, Indonesia

² Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55191, Indonesia

*Corresponding author's email: rizky1800009053@webmail.uad.ac.id

Abstract

Culture has a fairly broad scope, one aspect that is closely related to culture is local wisdom which contains many values in it. This research is motivated by the negative influence of the globalization era, namely consumptive lifestyles, individualistic attitudes, westernized lifestyles and social inequality. The purpose of this study was to determine the values of local wisdom contained in the Dieng Culture Festival (DCF) in Banjarnegara to build the character of the nation. This research is descriptive qualitative research. Data collection techniques using interviews and documentation. The data analysis technique uses data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the values of Local Wisdom contained in the Dieng Culture Festival (DCF) in Banjarnegara to build the nation's character are that (1) The implementation of the Dieng Culture Festival which consists of various activities such as cultural carnival, cutting dreadlocks children's hair, ngalab procession Blessings, lantern and jazz festivals have a special meaning in each of their activities. (2) The values of local wisdom contained in the Dieng Culture Festival are religious values, aesthetic values, mutual cooperation values, tolerance values and moral values. (3) The values of local wisdom contained in the Dieng Culture Festival can be used to build the nation's character. However, there is a need for strong education in the community, a sense of caring for others and a positive mindset for everyone.

Keywords: *dieng Culture Festival, globalization era, the local values*

Abstrak

Kebudayaan memiliki ruang lingkup yang cukup luas, salah satu aspek yang berkaitan erat dengan kebudayaan yaitu kearifan lokal yang mengandung banyak nilai-nilai didalamnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengaruh negatif dari adanya era globalisasi yaitu pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan serta kesenjangan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung dalam Dieng Culture Festival (DCF) di Banjarnegara untuk Membangun Karakter Bangsa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan mewawancarai 5 narasumber yang terdiri dari Adyatama Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Banjarnegara, Ketua Panitia DCF, Tokoh Masyarakat serta dua masyarakat kawasan Dieng Kulon dan mengumpulkan dokumentasi berupa foto tentang pelaksanaan kirab, cukur rambut gimbal, pelarungan rambut gimbal, jazz atas awan, pentas seni tradisional dan juga pelaksanaan pesta lampion. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kearifan Lokal yang terkandung dalam Dieng *Culture Festival* (DCF) di Banjarnegara untuk membangun karakter bangsa yaitu bahwa (1) Pelaksanaan Dieng *Culture Festival* yang terdiri dari berbagai kegiatan seperti kirab budaya, pemotongan

rambut anak gimbal, prosesi ngalab berkah, festival lampion dan jazz. (2) Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Dieng *Culture Festival* yaitu nilai religius, nilai estetik, nilai gotong-royong, nilai toleransi dan nilai moral. (3) Nilai-nilai yang muncul dari adanya kegiatan ini yaitu rasa peduli di dalam masyarakat, rasa peduli terhadap lingkungan sekitar, gotong royong, cinta tanah air, kreatif, mandiri serta toleransi. Namun perlu adanya perlu adanya edukasi yang kuat di dalam masyarakat, rasa peduli antar sesama dan pola pikir yang positif bagi setiap orang. Dengan adanya nilai religius, estetika, gotong royong, toleransi dan nilai moral yang terkandung dalam DCF maka akan memberikan pengaruh positif dan dapat menjadi sarana edukasi secara tidak langsung bagi masyarakat.

Kata Kunci: *dieng culture festival, era globalisasi, nilai-nilai kearifan lokal*

Diajukan: 28 Juli 2022 | Diterima: 20 September 2022 | Tersedia Online: 1 Oktober 2022

Pendahuluan

Kebudayaan memiliki ruang lingkup yang cukup luas, salah satu aspek yang berkaitan erat dengan suatu kebudayaan yaitu kearifan lokal. Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Cukup banyak kearifan lokal yang di Indonesia, hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan budaya. Hal ini bisa menjadikan kekuatan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia dalam upaya mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Indonesia merupakan negara yang mempunyai segudang keberagaman dan kekayaan budaya. Berbagai macam suku bangsa terdapat di pulau-pulau yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke (Saidah dkk., 2020).

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia bisa merusak persatuan bangsa ketika tidak dirawat dengan baik. Contohnya, terjadinya konflik sosial ataupun kesenjangan sosial antar etnis yang dipicu dari sikap etnosentrisme, primordialisme. Misalnya pada kasus yang pernah terjadi di Indonesia yaitu munculnya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang melakukan perlawanan akibat ketidakpuasannya masyarakat Aceh terhadap pemerintah. Secara garis besar, dampak negatif keberagaman budaya di Indonesia adalah timbulnya suatu konflik yang bisa memicu disintegrasi bangsa. Dari hal ini maka menyebabkan lunturnya sikap toleransi yang akhirnya melahirkan konflik sosial dalam kehidupan masyarakat (Erilia, 2021).

Dalam era globalisasi yang terbuka seperti saat ini, terpaan informasi sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan serta kebiasaan luar lingkungan sosialnya dan jauh dari jangkauannya secara fisik. Globalisasi ini telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai budaya global atau modern yang semakin tinggi intensitasnya. Sementara itu, nilai-nilai modern tidak selalu membawa kebaikan bagi pengembangan nilai-nilai budaya lokal. Pertukaran informasi termasuk nilai antar bangsa yang berlangsung dengan cepat dan penuh dinamika, mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, kekaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli dari bangsa itu sendiri. Ketika nilai-nilai globalisasi diagung-agungkan dan dibangga-banggakan oleh para pendukungnya, maka saat itu pula terjadi proses penggiringan nilai-nilai budaya tradisional masyarakat yang pada akhirnya mengakibatkan lunturnya kebudayaan lokal dari masyarakat (Suwardani, 2015).

Munculnya era globalisasi ini membawa pengaruh bagi kehidupan Bangsa Indonesia. Pengaruh tersebut dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif merupakan akibat baik atau dampak menguntungkan yang didapatkan dari berbagai hal atau peristiwa yang terjadi. Adanya perubahan tata nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi,

tingkat kehidupan yang lebih baik merupakan beberapa contoh dari pengaruh positif era globalisasi. Sedangkan pengaruh negatif merupakan akibat buruk atau dampak yang merugikan yang didapatkan dari berbagai hal atau peristiwa yang terjadi. Contoh dari pengaruh negatif dari adanya era globalisasi yaitu pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan serta kesenjangan sosial. Pengaruh adanya globalisasi diberbagai bidang dalam kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, ideologi dan lainnya akan mempengaruhi nilai-nilai kebudayaan yang kemudian akan semakin tergeser oleh perkembangan zaman yang ada. Karakteristik masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan sopan santun kini mulai pudar semenjak masuknya budaya asing ke Indonesia, karena masyarakat Indonesia kurang selektif terhadap budaya barat yang masuk Indonesia (Disas, 2021). Contoh dampak negatif dari adanya globalisasi pada bidang sosial budaya, yang pertama yaitu semakin mudahnya nilai-nilai barat masuk ke Indonesia baik melalui internet, media televisi, maupun media cetak yang banyak ditiru oleh masyarakat dan semakin mudahnya apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal yang melahirkan gaya hidup individualisme atau mengutamakan kepentingan diri sendiri (Nurhaidah, 2015).

Persoalan tentang disintegrasi bangsa merupakan tantangan yang secara imperatif harus dicarikan solusinya, karena ancaman tersebar ketahanan nasional bukan dari luar, melainkan dari diri bangsa Indonesia sendiri. Sebab, agresi dalam tataran global dewasa ini tidak saja agresi militer tetapi juga agresi budaya, ekonomi dan sebagainya (Hermanto dkk., 2017). Namun, jika pengetahuan dan praktik tentang kearifan lokal dilakukan secara selaras dengan usaha pembangunan masyarakat, hal ini bisa menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia. Salah satu contoh kearifan lokal yang bisa digunakan untuk pembangunan masyarakat adalah acara tahunan Dieng Culture Festival (DCF).

DCF merupakan acara pesta budaya terbesar yang diselenggarakan di kawasan Dieng setiap tahunnya. Festival budaya ini memiliki konsep yang sinergi antara unsur budaya masyarakat, potensi wisata alam yang dimiliki Dieng dan pemberdayaan masyarakat lokal. Tujuan diadakannya event tahunan ini yaitu untuk melestarikan tradisi budaya lokal, untuk menarik para wisatawan serta untuk pemberdayaan potensi ekonomi kreatif masyarakat Dieng (Rachmalia dkk., 2021). Budaya Dieng tidak hanya diartikan sebagai tarian atau yang berkaitan dengan kesenian, tetapi budaya Dieng meliputi kepercayaan terhadap tradisi ritual cukur rambut gimbal, pengetahuan tentang asal usul tradisi, norma, dan adat istiadat yang dipelihara oleh masyarakat serta kebiasaan hidup sebagai petani dalam mencapai kebutuhan keluarganya. Nilai-nilai karakteristik yang terkandung dalam kearifan lokal even DCF tersebut diharapkan mampu melekat pada bangsa Indonesia dan menjadi kekuatan besar untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam studi pendahuluan mendapatkan bahwa masyarakat setempat ataupun masyarakat luas belum sadar akan nilai-

nilai kearifan lokal yang terkandung dalam event Dieng Culture Festival. Banyak masyarakat yang datang hanya untuk melihat sebagai hiburan semata bukan melihat nilai makna yang ada pada setiap acaranya. Contohnya, ketika acara paling sakral yang paling sakral yaitu ruatan atau pemotongan rambut gimbal, masyarakat yang menyaksikan tidak sebanyak ketika acara Jazz di atas awan maupun acara festival lampion. Begitu juga ketika acara demi acara berlangsung masih banyak sekali sampah yang tertinggal dan berserakan. Hal ini menurut beberapa narasumber yang menyayangkan adanya dampak negatif yang timbul akibat dari adanya DCF. Namun, panitia DCF juga sudah menyiapkan acara yang bernama aksi Dieng bersih, dengan acara ini masyarakat, pengunjung dan relawan bersama-sama menanam pohon serta mengumpulkan sampah yang berserakan di sekitar Dieng Kulon. Acara ini merupakan upaya dari panitia untuk meningkatkan rasa peduli masyarakat dan pengunjung terhadap lingkungan sekitar.

Kearifan lokal memiliki kedudukan yang penting dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini karena kearifan lokal merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang pada masa-masa mendatang. Upaya dalam melestarikan budaya menjadi hal yang penting, agar tidak tergerus oleh arus globalisasi (Mahardika dan Darmawan, 2016). Upaya yang dilakukan masyarakat Dieng dalam melestarikan budayanya yaitu dengan mengenal keragaman budaya itu sendiri, salah satunya dengan mengadakan event DCF. Acara tahunan ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Dieng, acara ini mulai diselenggarakan pertama kali pada tahun 2010. Namun, sejak tahun 2020 lalu event DCF ini diadakan secara virtual dikarenakan pandemi Covid-19. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang sukses dengan dihadiri banyaknya pengunjung, sedangkan di tahun 2020 lalu acara ini digelar dengan tetap mematuhi protokol kesehatan Covid-19. Hal ini merupakan bentuk dalam upaya melestarikan budaya lokal.

Pemberdayaan adalah cara agar masyarakat, organisasi, maupun komunitas tertentu dapat mengelola kehidupan yang dijalani. Tujuan pemberdayaan sendiri yaitu agar dapat memperbaiki kehidupan suatu masyarakat, perbaikan aksesibilitas, pendidikan yang layak, perbaikan tindakan, perekonomian yang meningkat pengembangan jaringan, dan perbaikan lingkungan baik dalam fisik maupun sosial demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri (Rofiq & Bahri, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hal ini berdasarkan kajian yang ingin diteliti yaitu terkait nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Dieng Culture Festival untuk membangun karakter bangsa. Pemilihan jenis kualitatif karena jenis ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi atau gejala tertentu. Dari penelitian ini juga menghasilkan data berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berbentuk wawancara yang

dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2022 dengan mewawancarai 5 narasumber yang terdiri dari Adyatama Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Banjarnegara sebagai narasumber utama yang memiliki wewenang serta mengawasi jalannya acara DCF, Ketua Panitia DCF sebagai narasumber yang menyiapkan dan melaksanakan serangkaian acara DCF, Tokoh Masyarakat sebagai sumber saksi sejarah Dieng serta dua masyarakat kawasan Dieng Kulon sebagai narasumber yang merasakan dampak dari adanya acara DCF. Selain wawancara peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto tentang pelaksanaan kirab, cukur rambut gimbal, pelarungan rambut gimbal, jazz atas awan, pentas seni tradisional dan juga pelaksanaan pesta lampion. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui wawancara dengan tetap menjalankan protokol kesehatan *Covid-19*.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Acara Dieng Culture Festival

Dataran tinggi Dieng masuk pada wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo yang memiliki keunikan dan potensi yang besar. Keunikan ini bisa dilihat dari adanya anak yang berambut gimbal, yang mereka percayai rambut tersebut merupakan titipan dari Dewi Roro Ronce (Abdi Nyai Roro Kidul) dari Samudra Kidul. Dari keunikan tersebut, akhirnya kelompok pemuda Dieng sadar bahwasannya Dieng memiliki potensi besar yang harus mereka kembangkan. Hal tersebut diungkapkan oleh (Rachmalia dkk., 2021). Jauh sebelum dikenal dengan Dieng Culture Festival, masyarakat Dieng mempunyai tradisi yang bernama ruwatan atau pemotongan rambut gimbal. Kegiatan ini dilaksanakan secara sederhana di rumah-rumah masyarakat dan di candi saja. "Anak gembel" merupakan sebutan bagi anak-anak yang memiliki rambut gimbal. Menurut masyarakat Dieng, rambut gimbal ini merupakan titipan dari Kyai Kolo Dete yang merupakan seorang pejabat di masa Mataram Islam pada abad ke-14 yang ditugaskan untuk mempersiapkan pemerintahan di daerah Dataran Tinggi Dieng, ia bersama dengan istrinya yang bernama Dewi Roro Ronce mendapatkan wahyu dari Nyi Roro Kidul yang berasal dari Samudra Kidul untuk membawa masyarakat Dieng menuju kesejahteraan. Anak yang berambut gimbal dianggap sebagai anak yang istimewa, mereka percaya semakin banyak anak yang berambut gimbal maka masyarakat Dieng akan semakin makmur dan sejahtera.

Titipan rambut gimbal tersebut dikembalikan kembali dengan cara melakukan upacara adat yaitu ruwatan, dengan syarat permintaan si anak harus dipenuhi. Setelah melalui proses ruwatan, rambut kemudian dilarungkan atau dihanyutkan ditempat tertentu yang airnya mengalir menuju Samudra Kidul seperti di Telaga Warna, Telaga Menjer dan Sungai Serayu. Jika rambut gimbal tersebut tidak dipotong melalui proses ruwatan dan permintaan anak tidak dipenuhi maka rambut gimbal tersebut akan tumbuh

kembali. Hal ini lah yang menjadi keunikan di Dieng. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dari (Satria, 2017) bahwa anak gimbang merupakan anugerah dari dewa, sehingga orang tua memberikan perhatian kepada mereka, jika anak meminta sesuatu, orang tua akan menuruti sehingga dalam berbagai hal, anak gimbang lebih manja dari anak lainnya.

Pada awalnya, masyarakat Dieng melakukan upacara ruwatan dengan cara yang sederhana di rumah mereka masing-masing. Seiring berjalannya waktu, pada 2005 Alif Faozi yang diamanatkan menjadi ketua pemuda di Dieng Kulon mulai mencoba berinisiasi untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya. Dan dari sini lah akhirnya terbentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang merupakan sebuah kelompok yang menjadikan kelembagaannya menjadi forum diskusi masyarakat pariwisata di Dieng Kulon, Pokdarwis masih di bawah naungan karang taruna yang dipegang oleh Alif Faozi. Akhirnya Pokdarwis bersama dengan Pemerintah Daerah setempat membuat acara yang bernama Pekan Budaya Dieng, setelah memasuki tahun ketiga yaitu tepatnya pada tahun 2010 masyarakat lokal Dieng beserta Pokdarwis berinisiatif untuk mengubah nama kegiatan tersebut menjadi Dieng Culture Festival yang masih berjalan hingga sekarang. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dari Ayu dkk. (2020) bahwa pariwisata budaya dilaksanakan sebagai bentuk motivasi dalam mempelajari dan mengembangkan adat istiadat, kelembagaan, dan tata cara hidup masyarakat daerah, selain itu pariwisata budaya dilakukan sebagai wahana untuk mengunjungi berbagai destinasi bersejarah seperti monument bersejarah, peninggalan masa lalu, pusat kesenian keagamaan, atau dengan adanya festival musik, teater dan tarian rakyat.

Sebelum dimulainya acara DCF, para sesepuh melakukan tapak tilas di beberapa tempat sakral di Dieng. Hal ini bertujuan untuk meminta keselamatan, kesehatan dan kelancaran selama acara DCF berlangsung (Suprobowati, 2021) bahwa Dieng Culture Festival kirab budaya dimulai dari kediaman rumah pemangku adat, dalam kirba tersebut diiringi oleh rombongan tetua adat, tokoh masyarakat, anak bajang bersama dengan orang tuanya dan berbagai kesenian. Keesokan harinya baru diadakan prosesi pencukuran rambut gimbang, selain pencukuran rambut gimbang panitia juga menciptakan agenda lain untuk memperkuat acara ini, yaitu seperti pagelaran seni tradisional, Jazz di atas awan, lampion, Dieng bersih dan beberapa acara lainnya. Panitia selalu melihat dan mengevaluasi pada kegiatan di tahun sebelumnya, mereka juga dituntut agar inovatif dan kreatif dalam mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu segmen pada acara DCF setiap tahunnya berubah, walaupun ada beberapa yang dipatenkan. Tujuan dari berubah-ubahnya acara setiap tahunnya yaitu untuk melahirkan acara-acara yang lebih berkualitas, acara-acara yang lebih fresh agar anak muda lebih bisa menerima dan tertarik.

Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Acara DCF

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dan memiliki ciri khas tersendiri yang telah berkembang lama dan berasal dari proses yang memiliki hubungan timbal balik antar manusia didalamnya. Dalam pagelaran Dieng Culture Festival banyak sekali nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai perlu dipertahankan di tengah arus globalisasi yang menerpa kehidupan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dari (Wiediharto dkk., 2020) bahwa nilai-nilai lokal perlu diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Adapun nilai-nilai kearifan lokal dalam Dieng Culture Festival yaitu sebagai berikut.

Nilai Religius

Nilai Religius merupakan nilai yang berkaitan dengan kepercayaan manusia yang mana berkaitan dengan hubungan antara manusia dan TuhanNya. Pada prosesnya setiap kegiatan, budaya, tradisi dan pola hidup yang telah melekat dalam masyarakat tidak akan lepas dari istilah makna nilai religius. Hal ini sesuai dengan napa yang diungkapkan oleh (Dasir, 2018) bahwa nilai religius yang berhubungan dengan kehidupan dunia akan menyatu dengan nilai-nilai lainnya yaitu kebudayaan, aspek sosial, dan tentunya berkaitan erat dengan hubungannya dengan TuhanNya. Hubungan dengan TuhanNya merupakan pembeda nilai religius dengan nilai lainnya. Pada Dieng Culture Festival nilai religius terdapat pada pelaksanaan beberapa kegiatan. *Pertama*, kegiatan tapak tilas di mata air, yang pada awalnya orang-orang berpikiran bahwasannya itu hal yang musyrik, namun sebenarnya ketika mencari tahu dan bertanya langsung dengan para sesepuh, mereka tidak ada niat menyembah pada pohon, mereka hanya menghargai. Karena sifat orang Jawa yang hidup di gunung tentu harus melihat alam di sekitarnya. Mereka berkunjung untuk berdoa kepada Sang Pencipta dan berkomunikasi pada alam sekitarnya bahwa hidup ini harus saling berdampingan.

Kedua, mayoritas masyarakat beragama Islam, tetap percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetapi mereka masih menggunakan doa-doa tertentu dalam melakukan ritual. *Ketiga* masyarakat Dieng merupakan masyarakat yang agamis, contohnya disetiap tahun acara kongko budaya atau pengajian selalu diadakan ketika event ini berlangsung. Hal ini karena basic dari masyarakat Dieng yang agamis atau suka dengan pengajian. Hampir 99% masyarakat pribumi beragama islam. Oleh karena itu, mereka tidak bisa lepas dari nilai religi terutama pada ritual rambut gimbal. Pemakaian doa-doa secara agama Islam masih dipakai hingga kini dan pemakainya pun wajib. Mereka menggunakan beberapa bacaan khusus yang dibaca ketika pencukuran rambut gimbal atau yang biasa disebut dengan mantra, namun sebenarnya mantra tersebut merupakan doa-doa yang diambil dari Al-Qur'an hanya saja secara bahasa mereka ubah bahasanya menjadi bahasa jawa. Hal tersebut sesuai ungkapan dari (Harmawati dkk., 2016) bahwa dalam ritual rambut gimbal dibacakan doa-doa yang mana bertujuan untuk meminta keselamatan

kepada Allah SWT untuk anak-anak yang sedang sakit dengan cara yang berbeda dan meminta kesembuhan anak tersebut. Nilai spiritual dari DCF ini sangat besar, mereka juga melibatkan non-manusia dalam berlangsungnya acara, karena berdasarkan konsep mereka, mereka hidup di dunia ini secara berdampingan. Jadi setiap penyelenggaraan acara mereka menghormati leluhur mereka dengan cara mereka sendiri, yaitu dengan mengadakan ritual khusus untuk menghormatinya.

Nilai Estetik

Nilai estetika merupakan nilai yang berkaitan dengan aspek keindahan. Pada Dieng Culture Festival nilai estetika dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu *pertama*, karya seni dapat menampilkan nilai estetika dari acara DCF baik berupa suara, musik, maupun tarian. Pada saat acara kirab budaya akan diiringi oleh berbagai tarian seperti tari rampak yakso dan tarian kuda lumping. Dan dalam ritual cukur rambut gimbal, prosesi yang dilakukan dari awal sampai ritual selesai diiringi oleh tembang macapat beserta gamelan. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari (Suprobowati, 2021) bahwa sebelum kegiatan pemotongan anak rambut gimbal akan ada prosesi kirab yang mana terdapat barisan yang memainkan alat kesenian. *Kedua*, dilihat dari cara berpakaian masyarakat lokal dengan menggunakan sarung bisa menjadi daya tarik tersendiri. *Ketiga*, bisa dilihat jazz di atas awan yang dilaksanakan pada malam hari.

Keempat, ketika malam hari acara DCF berlangsung, kita bisa menikmati lampion yang berterbangan. Selain itu, banyak juga instalasi-instalasi seni yang ditampilkan di DCF, contohnya pemanfaatan instalasi bambu dan instalasi barang bekas. Mereka menggunakannya untuk dekorasi panggung yang setiap tahunnya berbeda desain. Misalnya pada tahun 2019 lalu mereka memanfaatkan rigen, rigen merupakan tempat untuk menjemur tembakau. Mereka sengaja menggunakan rigen karena mereka melihat banyak rigen bekas yang tidak terpakai, mereka menyayangkan hal tersebut. Akhirnya mereka memanfaatkan sekitar 3000 potong rigen untuk dipakai di panggung. Mereka selalu melihat hal-hal yang bisa dimanfaatkan untuk acara DCF.

Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan nilai yang berkaitan erat dengan nilai kebersamaan dan kerjasama. Pada hakikatnya nilai gotong royong ini bermakna saling bahu-membahu antara berbagai pihak untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari (Effendi, 2016) bahwa gotong-royong berbentuk Kerjasama dalam suatu kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai. Pada Dieng Culture Festival nilai gotong royong dapat terlihat dari beberapa aspek yaitu *pertama*, adanya kolaborasi ketika acara ini diselenggarakan yaitu antara Dinas Pemerintahan, terdiri dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara serta dukungan pemerintah Pusat dan Provinsi,

Akademisi yaitu terdiri dari mahasiswa dari beberapa universitas, Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), Masyarakat, Pengusaha terdiri dari Geo Dipa dan Depo Pelita dan Media.

Kedua, adanya kegiatan aksi Dieng Bersih. Acara ini merupakan salah satu upaya dari mereka agar tetap menjaga nilai kearifan lokal ini tetap ada. Di era modernisasi seperti saat ini masyarakat cenderung cuek dengan sampah, tetapi masyarakat Dieng tetap menjaga aksi Dieng Bersih ini untuk membersihkan lingkungan dan membersihkan tempat-tempat ibadah. Mereka juga menggunakan timeline tentang gotong royong yaitu "Festival Gotong Royong". Hal ini karena semuanya bahu-membahu mengadakan DCF ini benar-benar dari nol. Semua yang ikut terlibat mempunyai perannya masing-masing, mulai dari masyarakat, pemerintah pusat, pemerintah daerah, pemerintah provinsi sampai pemerintah tingkat desa. Oleh karena itu gotong royong ini menjadi kunci utama DCF.

Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan salah satu nilai yang penting dalam berkehidupan. Apalagi di Indonesia banyak sekali keberagaman masyarakat yang ada sehingga harus diantisipasi oleh berbagai pihak. Nilai toleransi merupakan nilai dimana kita sebagai manusia dituntut untuk bersikap saling menghargai dan menghormati perbedaan ataupun kemajemukan yang ada disekitar kita sehingga perpecahan akan jauh dan persatuan akan tercapai di Indonesia. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari (Syahputra, 2020) bahwa toleransi menjadi sikap yang perlu ditanamkan dalam kehidupan hal ini untuk mencegah konflik agama, intoleransi antar umat, ras dan suku sehingga akan menimbulkan perpecahan di kalangan tersebut namun dengan adanya toleransi melalui rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama serta memahami satu sama lain akan mendorong kerukunan dan harmonisasi dalam masyarakat.

Pada Dieng Culture Festival, dataran tinggi Dieng merupakan bagian dari suku Jawa, sebagian masyarakatnya masih sangat kental dengan kebudayaan Jawa atau biasa dikenal dengan kejawen, mereka masih melakukan ritual yang berbau animisme dan dinamisme. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan untuk menghormati leluhur dan alam sekitar mereka. Hampir semua masyarakat Dieng merupakan pemeluk agama Islam yang patuh dan taat, tetapi mereka tetap menjaga dan menghormati peninggalan-peninggalan agama Hindu yang terdapat di Dieng. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dari (Maulana & Ibrahim, 2022) bahwa rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan merupakan payung kerukunan umat beragama dan harmonisasi sosial yang ada juga merupakan piranti dalam menjaga ekosistem agama dan budaya. Masyarakat Dieng merupakan masyarakat yang agamis, hampir 99% masyarakat pribumi memeluk agama Islam, hal ini berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan beberapa masyarakat Dieng.

Nilai Moral

Moral merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang perlu dipertahankan di era gempuran globalisasi sekarang. Nilai moral merupakan nilai tentang nilai, normal dan aturan yang harus dipatuhi oleh manusia. Moral juga berkaitan dengan ajaran baik dan buruknya suatu perbuatan. Pada Dieng Culture Festival kegiatan yang mencerminkan nilai moral yaitu adanya sikap peduli dengan sesama hal ini terwujud pada kegiatan prosesi pencukuran rambut gimbal. Dalam kegiatan ini panitia menggunakan konsep seperti sunatan masal, jadi kami membantu memenuhi semua keinginan anak dan ubarampe (perlengkapan) untuk mengadakan ritualnya. Selain itu munculnya sikap tolong menolong dalam masyarakat. Hal ini tercermin pada saat prosesi pencukuran rambut gimbal, karena dalam kegiatan ini panitia mengutamakan masyarakat yang berasal dari kalangan tidak mampu untuk dibantu memenuhi keinginan si anak.

Hal ini sesuai dengan ungkapan dari (Firwan, 2017) bahwa nilai moral dapat diukur dari suara hati yang bersifat positif yang bersifat objektif terhadap ukuran yang benar atas moralitas pada manusia. Ada lagi yang berkaitan dengan nilai moral pada Dieng Culture Festival yaitu adanya acara DCF membuat masyarakat Dieng menjadi lebih baik, karena pada saat ini kasus kriminal yang terjadi di Dieng telah mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2006 lalu. Yang dahulunya banyak pengangguran sehingga menyebabkan mereka melakukan hal-hal negatif seperti mencuri, alkohol, berkelahi dan lain sebagainya yang dapat merugikan masyarakat sekitar. Kini setelah Dieng ramai, masyarakat terutama para pemuda sudah melakukan hal yang bersifat positif dan tidak lagi menjadi pengangguran.

Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Acara Dieng Culture Festival sebagai Upaya Panitia dalam Membangun Karakter Bangsa

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu cara untuk membangun karakter bangsa. Pada hakikatnya nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan memberikan pengaruh positif secara tidak langsung kepada masyarakat untuk menjaga, menghormati dan mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan pribadinya.

Karakter tidak akan lepas dari nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai budaya tidak akan lepas dari budaya itu sendiri. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari (Wahyuni dkk., 2013) bahwa njauan budaya dilihat dari tiga aspek, yaitu *pertama*, budaya yang universal yaitu berkaitan nilai-nilai universal yang berlaku di mana saja yang berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan atau teknologi. *Kedua*, budaya nasional, yaitu nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia secara nasional. *Ketiga*, budaya lokal yang eksis dalam kehidupan masyarakat setempat.

Pembangunan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal dalam acara Dieng Culture Festival menjadi salah satu perencanaan yang sangat baik. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang ditawarkan untuk membangun karakter bangsa melalui acara ini. *Pertama*, Perlu adanya edukasi yang kuat di dalam masyarakat untuk membangun rasa peduli di dalam masyarakat. Edukasi kepada masyarakat merupakan salah satu hal yang penting, manusia pada dasarnya baik secara individu dan kelompok, memiliki apa yang disebut modal biologis (genetik) atau hasil pengalaman yang sudah dimiliki (teori konstruktivisme), sedangkan ajar adalah kondisi yang sifatnya diperoleh dari rangkaian pendidikan atau perubahan yang direncanakan atau deprogram. *Kedua*, sebagai generasi bangsa, kita harus bisa menyadarkan rasa peduli di dalam masyarakat. Dengan adanya Dieng Culture Festival diharapkan dapat menjadi sarana untuk peduli akan sesama tanpa membeda-bedakan status sosial atau bahkan perbedaan yang ada. Sebagai generasi penerus bangsa hal ini perlu dipegang teguh oleh kita sehingga akan terbangun karakter bangsa yang baik. *Ketiga*, Sebagai penerus bangsa kita juga harus bisa merubah mindset masyarakat agar menjadi lebih mandiri dan mudah bersosialisasi. Banyak sekali masyarakat yang memberikan opini terkait beberapa kegiatan yang ada pada Dieng Culture Festival ini seperti masih kental dengan doa-doa berbentuk mantr, namun perlu diketahui bahwa mantra tersebut merupakan doa-doa yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang terkadang diterjemahkan dalam bahasa Jawa sehingga masih sesuai dengan ajaran Islam, hal ini sesuai dengan ungkapan dari Prof Wuryadi (Kosasih, 2018).

Sebagai warga negara Indonesia, baik dari suku apapun kita harus bangga bahwasannya Indonesia ini dikaruniai banyak sekali tongkat, kayu dan batu jadi tanaman (Indonesia yang subur) yang harus dijaga. Tentu sebagai masyarakat Indonesia kita harus menunjukkan sifat gotong royong dan sifat yang mencintai kebudayaannya. Hal ini menjadi tantangan di era modernisasi yang mana masyarakatnya banyak meniru gaya orang luar negeri. Kami berharap bahwa melestarikan budaya merupakan bagian dari rasa syukur. Sebagai warga negara yang baik kita harus bangga bahwa bangsa Indonesia ternyata sangat indah, sangat kaya akan budaya. Jadi jangan sampai kita tidak menghargai budaya kita sendiri, biasanya kita akan merasa kehilangan ketika budaya kita diakui oleh orang lain. Maka dari itu, sifat gotong royong dan cinta tanah air ini menjadi kunci utama. Selain itu bagi pemuda dan masyarakat Dieng yang bergabung dengan kepanitiaian DCF, mereka bisa mengasah kreatifitas, kemandirian serta sikap toleransi mereka. Sedangkan yang tidak mengikuti kepanitiaian mereka bisa secara mandiri berjualan dan mempromosikan home stay atau produk yang mereka miliki lainnya. Dan yang terakhir yaitu sebelum on stage mereka membiasakan diri dengan melantunkan lagu Indonesia Raya hal ini untuk menciptakan rasa nasionalisme. Sedangkan pemuda Dieng yang mengikuti kepanitiaian mereka bisa mencari uang secara mandiri dengan berjualan, promosi *home stay* dan lain-lain.

Simpulan

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam acara DCF terdapat nilai religius, nilai religius tercermin dari adanya pemakaian doa-doa secara agama islam yang masih dipakai hingga kini dan pemakainya pun wajib. Mereka menggunakan beberapa bacaan khusus yang dibaca ketika pencukuran rambut gimbal. Yang kedua nilai estetik, nilai estetik dapat dilihat berbagai kegiatan yaitu seperti kirab budaya akan diiringi oleh berbagai tarian seperti tari rampak yakso dan tarian kuda lumping. Dan dalam ritual cukur rambut gimbal, prosesi yang dilakukan dari awal sampai ritual selesai diiringi oleh tembang macapat beserta gamelan. Selain itu adanya pesat lampion, persembahan lagu jazz dan pemanfaatan barang bekas untuk dekorasi panggung. Selanjutnya nilai gotong royong, nilai gotong royong dapat dilihat adanya kolaborasi ketika acara ini diselenggarakan yaitu antara Dinas Pemerintahan, terdiri dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara serta dukungan pemerintah Pusat dan Provinsi, Akademisi yaitu terdiri dari mahasiswa dari beberapa universitas, Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), Masyarakat, Pengusaha terdiri dari Geo Dipa dan Depo Pelita dan Media. Selain itu adanya kegiatan aksi dieng bersih. Selanjutnya nilai Toleransi, nilai ini dilihat dari adanya pemahaman masyarakat untuk patuh dan taat, serta menjaga dan menghormati peninggalan-peninggalan agama Hindu yang terdapat di Dieng. Terakhir, nilai Moral, nilai ini terimplementasi dengan adanya sikap peduli dengan sesama hal ini terwujud pada kegiatan prosesi pencukuran rambut gimbal.

Daftar Pustaka

- Ayu, M. P., Kemalasar, A. S., & Sofia, M. (2020). Pengembangan Pariwisata Budaya di Kawasan Tinggi Dieng dalam Satu Dasawarsa Dieng Culture Festival. *Jurnal ALTASIA*, 2(2), 208–215.
- Dasir, M. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5–6.
- Disas, E. P. (2021). Pengembangan Karakter Bangsa melalui Pekan Olahraga Pendidikan Seni dan Budaya di Desa Babakan Loa Kabupaten Garut. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 68–78.
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Erilia, E. (2021). *Apa Saja Dampak Keberagaman Budaya di Indonesia*.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49–60.
- Harmawati, Y., Abdulkarim, A., & -, R. (2016). Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82–95. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477>
- Hermanto, F., Ginanjar, A., & Nisa, A. N. S. (2017). Konservasi Literasi bagi Anak di Lingkungan TPA Jatibarang Semarang. *Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 2(2).
- Kosasih, A. (2018). Edukasi Spiritual Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa Di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 51(1), 51.
- Mahardika, I. W. T., & Darmawan, C. (2016). Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *Humanika*, 23(1).

- Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2022). Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng AT-TAFKIR bidang agama dan etnis yang tersebar dari Sabang hingga Merauke . Namun masyarakat Dieng yang dilaksanakan perlu digali dan dipelihara melalui kajian-kajian akademik sehingga dapat kosm. *Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*, 15(November 2020), 44–69. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.2066>
- Nurhaidah, M. I. M. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1–14. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Rachmalia, B., Destiani, P., Novianto, I., & Pamungkas, A. (2021). *Place Branding Kawasan Dataran Tinggi Dieng Banjarnegara melalui Event Dieng Culture Festival*.
- Rofiq, M. A., & Bahri, S. (2017). Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Mata Pelajaran Geografi SMA. *Kekuatan Hukum Lembaga Jaminan Fidusia Sebagai Hak Kebendaan*, 21(2).
- Saidah, K., Aka, K. A., & Damariswara, R. (2020). *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Satria, E. (2017). Tradisi Ruwatan Anak Gimbali di Dieng. *Warna*, 1(1), 155–171.
- Suprobawati, G. D. (2021). DCF (Dieng Culture Festival), Wujud Harmonisasi Antara Kearifan Lokal, Agama dan Sosial Ekonomi di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng. *Journal of Law, Society, and Islamic Civilization*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.20961/jolsic.v9i1.51714>
- Suwardani, N. (2015). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2), 247–264.
- Syahputra, M. C. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4301>
- Wahyuni, A., Aji, A., Tias, W., & Sani, B. (2013). *Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter bangsa*. November.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>